

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG PINANG KOTA JAMBI

Yeni Marlina¹, Sri Astuti Siregar², Ismi Nurwaqiah Ibnu³, Asparian⁴, Silvia Mawarti Perdana⁵
^{1,2,3,4,5}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

Email: yenimarlina2503@gmail.com¹, sriastuti_siregar@unja.ac.id², ismii Ibnu@unja.ac.id³, asparian@unja.ac.id⁴, silviamp@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemantauan tumbuh kembang balita masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, termasuk Puskesmas Tanjung Pinang. Masalah ini umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kader posyandu berperan penting sebagai ujung tombak dalam kegiatan pemantauan, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan kader tidak aktif.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel 66 kader.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan kader dalam Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader yaitu meliputi masa kerja ≥ 3 tahun ($p = 0.014$; PR= 2,321; CL95%= 1,373-3,926), pelatihan terkait pemantauan tumbuh kembang balita ($p = 0.008$; PR= 2,382; CL95%= 1,429-3,973), penghargaan berupa sertifikat ($p = 0.009$; PR= 0,544; CL95%= 0,429-0,690), pengetahuan yang baik ($p = 0.014$; PR= 2,292; CL95%= 1,339-3,921), dan sikap kader yang positif ($p = 0.019$; PR= 2,181; CL95%= 1,219-3,902). Sebaliknya, tingkat pendidikan ($p = 0.533$; PR= 0,737; CL95%= 0,366-1,483) dan pekerjaan kader ($p = 0.544$; PR= 0,731; CL 95%= 0,387-1,378) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keaktifan kader.

Kesimpulan: Pelatihan, pengetahuan dan masa kerja menjadi faktor utama yang mempengaruhi keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang, oleh karena itu diharapkan puskesmas meningkatkan pelatihan untuk mendorong keaktifan kader.

Kata Kunci: Keaktifan Kader, Pemantaun Tumbuh Kembang.

ABSTRACT

Background: Monitoring the growth and development of toddlers is still a health problem in Indonesia, including the Tanjung Pinang Community Health Center. This problem is generally caused by chronic malnutrition which has a long-term impact on children's growth and development. Posyandu cadres play an important role as the spearhead in monitoring activities, however there are several factors that cause cadres to be inactive. Method: This research uses a quantitative approach with a cross sectional design. Sample of 66 cadres. Results: This research shows that the activeness of cadres in monitoring the growth and development of toddlers reached 60.6%. The factors that influence by years of service of ≥ 3 years ($p = 0.014$; PR = 2.321; CL95% = 1.373-3.926), training related to monitoring the

growth and development of toddlers ($p = 0.008$; $PR = 2.382$; $CL95\% = 1.429-3.973$), recognition in the form of certificates ($p = 0.009$; $PR = 0.544$; $CL95\% = 0.429-0.690$), good knowledge ($p = 0.014$; $PR = 2.292$; $CL95\% = 1.339-3.921$), and positive cadre attitude ($p = 0.019$; $PR = 2.181$; $CL95\% = 1.219-3.902$). In contrast, education level ($p = 0.533$; $PR = 0.737$; $CL95\% = 0.366-1.483$) and cadre occupation ($p = 0.544$; $PR = 0.731$; $CL95\% = 0.387-1.378$) did not show a significant influence on cadre activity. Conclusion : Training, knowledge and years of service of are the main factors that influence cadre activity in monitoring growth and development, therefore it is hoped that puskesmas will increase training to encourage cadre activity.

Keywords: *Cadre Activity, Monitoring Growth and Development.*

A. PENDAHULUAN

Pemantauan tumbuh kembang merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan secara berkala untuk mendeteksi adanya penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mencegah dan menangani secara cepat kondisi seperti gizi kurang, gizi buruk, maupun stunting yang dapat menghambat optimalisasi potensi anak dimasa depan. Pertumbuhan anak mencakup perubahan fisik, seperti peningkatan tinggi dan berat badan, pertumbuhan gigi, perkembangan struktur tulang, serta munculnya karakteristik seksual sekunder. Sementara itu, perkembangan anak meliputi perkembangan motorik, sensorik, kognitif, dan psikososial (Karim, Zulfitriani, and Khuzaifah 2021).

Menurut WHO (World Health Organization) stunting, wasting dan overweight sebagai masalah kesehatan gizi serius yang sedang dihadapi dunia saat ini, terutama dinegara berkembang dan negara miskin. Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting), 45,0 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting) dan 37,0 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight) (JME 2023). Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan signifikan dalam memperbaiki status gizi balita. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting pada balita mencapai 21,5%, atau sekitar 6,3 juta anak di Indonesia mengalami stunting, angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yaitu penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Selain itu, prevalensi wasting meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2023, naik 0,8% dibandingkan tahun sebelumnya yaaitu sebesar 7,7%. Sementara itu, prevalensi underweight tercatat sebesar 15,9%, dan overweight sebanyak 4,2% (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board 2023).

Prevalensi stunting di Provinsi Jambi saat ini tercatat sebesar 13,5% dan belum mencapai target pemerintah Jambi untuk menurunkan angka stunting menjadi 12%. Selain itu, prevalensi wasting di Jambi adalah 6,6%, prevalensi underweight 8,9% dan prevalensi overweight 5,3% (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board 2023). Merujuk data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2023, jumlah anak yang mengalami stunting mencapai 342 orang, sementara jumlah anak dengan kondisi wasting adalah 652 orang dan underweight sebanyak 717 orang dan puskesmas dengan angka stunting dan underweight tertinggi di Kota Jambi yaitu Puskesmas Tanjung Pinang dengan anak stunting sebanyak 67 anak, wasting 129 anak dan underweight sebanyak 134 anak.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak menjadi fokus bidang kesehatan sekarang ini, mengingat hal ini telah menjadi amanat yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan pemerintah dalam upaya kesehatan anak bahwa kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia, termasuk anak-anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan acuan bagi tenaga kesehatan sampai pemangku kepentingan terkait kesehatan anak, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani masalah Gizi di Indonesia adalah dengan membentuk posyandu (Kemenkes 2014).

Merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Rohmi dkk (2022) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pelatihan kader dengan keaktifan kader dalam upaya pemantauan tumbuh kembang ($p= 0,002$), temuan dalam penelitian ini yaitu semakin sering kader mendapatkan pelatihan semakin aktif kader dalam kegiatan posyandu karena pelatihan sangat penting dan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta keterampilan kader dalam pemantauan tumbuh kembang (Handayani and Nuryani 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati dkk (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan kader dalam deteksi dini tumbuh kembang balita dengan nilai p -value 0,007 (Islamiyati and Sadiman 2022). Berlandaskan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional analitik, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* yaitu sebuah pendekatan yang mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang di uji pada satu waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, Kota Jambi dengan total populasi sebanyak 210 orang yang berasal dari 42 posyandu. Sampel minimal yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sebanyak 66 responden dan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kehilangan data atau data yang tidak lengkap, peneliti menambahkan jumlah sampel sebesar 10%. sehingga total jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi 73 responden Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitas sampling, Jenis probabilitas sampling yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *multistage sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Analisis data ada 2 yaitu univariat dan bivariat. Untuk analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Kader Posyandu Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, Masa Kerja, Pelatihan, Penghargaan, Pengetahuan dan sikap Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Jambi

Variabel	N	%
Keaktifan Kader		
Tidak Aktif	26	39,4
Aktif	40	60,6
Total	66	100
Pendidikan		
SD	5	7,6
SMP	16	24,2
SMA	39	59,1
Sarjana	6	9,1
Total	66	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/ IRT	52	78,8
Buruh/Pedagang/Petani	12	18,2
PNS/ Non PNS	2	3,0
Total	66	100
Masa Kerja		
Baru (< 3 Tahun)	14	21,2

Lama (≥ 3 Tahun)	52	78,8
Total	66	100
Pelatihan		
Tidak Pernah	12	18,2
Pernah	54	81,8
Total	66	100
Penghargaan		
Tidak Ada	57	86,4
Ada	9	13,6
Total	66	100
Pengetahuan		
Kurang Baik	16	24,2
Baik	50	75,8
Total	66	100
Sikap		
Negatif	23	34,8
Positif	43	65,2
Total	66	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel univariat diatas menunjukkan bahwa responden di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang yaitu, jika di lihat dari keaktifan kader bahwa sebanyak 40 kader (60,6 %) merupakan kader yang aktif dan 26 kader (39,4 %) lainnya adalah kader yang tidak aktif. Untuk tingkat pendidikan responden yang memiliki pendidikan formal terakhir pada tingkat SD sebanyak 5 (7,6 %), SMP sebanyak 16 (24,2 %), SMA sebanyak 39 (59,1%) dan responden yang sarjana sebanyak 6 (9,1%) . Adapun untuk karakteristik kader berdasarkan pekerjaan diperoleh data bahwa responden yang tidak bekerja (IRT) yakni sebanyak 52 (78,8 %), responden yang bekerja sebagai buruh/pedagang/petani sebanyak 12 (18,2 %) dan responden yang PNS/non PNS ada sebanyak 2 orang (3 %) . Untuk masa kerja diperoleh data bahwa kader yang sudah lama menjadi kader (≥ 3 tahun kerja) ada sebanyak 52 (78,8 %) dan kader yang baru menjadi kader (<3 tahun kerja) yaitu sebanyak 14 (21,2 %) . Pelatihan kader diperoleh data bahwa sebagian besar kader sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pemantaun tumbuh kembang yaitu sebanyak 54 kader (81,8 %) dan kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan ada sebanyak 12 kader (18,2 %). Penghargaan diperoleh data bahwa kader yang pernah mendapatkan penghargaan berupa sertifikat atau piagam ada sebanyak 9 orang kader (13,6%) dan yang tidak pernah mendapatkan penghargaan sebanyak 57 kader (86,4 %). Untuk pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar kader yaitu sebanyak 50 kader (75,8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 16 kader lainnya (24,2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang upaya pencegahan stunting dan untuk sikap sendiri diketahui bahwa

sebagian besar responden yaitu sebanyak 43 kader (65,2 %) memiliki sikap positif dan 23 kader lainnya (34,8 %) memiliki sikap negatif terhadap upaya pemantauan tumbuh kembang.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Formal Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Pendidikan Kader	Keaktifan Kader						PR (95% CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	7	31,81	15	68,19	22	100	0,737 (0,366- 1,483)	0,533
Tinggi	19	43,19	25	56,81	44	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kader dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 22 orang, dimana 7 kader (31,81 %) tidak aktif, sementara itu, kader dengan tingkat pendidikan tinggi berjumlah 44 kader, dengan 19 kader (43,19 %) tidak aktif. Berdasarkan analisis uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0.533 ($p > 0.05$).

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Pekerjaan Kader	Keaktifan Kader						PR(95%CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	19	36,53	33	63,46	52	100	0,731 (0,387- 1,378)	0,544
Bekerja	7	50,00	7	50,00	14	100		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 52 kader yang tidak bekerja sebanyak 19 (36,53%) kader tidak aktif. Sedangkan dari 14 kader yang bekerja 7 (50,00%) kader tidak aktif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara pekerjaan dengan keaktifan kader posyandu ($p = 0,544$; $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan kader tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakaktifan kader dalam dalam pemantaun tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Masa Kerja	Keaktifan Kader						PR(95%CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baru (<3 thn)	10	71,42	4	28,47	14	100	2,321 (1,373-	0,014
Lama (≥3 thn)	16	30,76	36	69,23	52	100	3,926)	

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat dari 14 kader yang baru (<3 tahun) terdapat 10 orang (71,42 %) yang tidak aktif, sedangkan dari 52 kader yang sudah bekerja ≥ 3 tahun terdapat 16 kader (30,76 %) yang tidak aktif. Berdasarkan analisis uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keaktifan kader dalam pemantaun tumbuh kembang balita di posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0.014 ($p < 0.05$) dan berdasarkan hasil statistik, diketahui bahwa nilai *prevalence ratio* (PR) sebesar 2,321 dengan CI 95% = 1,373–3,926 yang menunjukkan bahwa kader yang sudah lama menjadi kader ≥ 3 tahun memiliki tingkat keaktifan 2,321 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang baru menjadi kader < 3 tahun.

Tabel 5. Hubungan Pelatihan Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Pelatihan Kader	Keaktifan Kader						PR(95%CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Pernah	9	75,00	3	25,00	12	100	2,382 (1,429-3,973)	0,008
Pernah	17	31,48	37	68,52	54	100		

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa proporsi kader yang tidak aktif lebih tinggi pada kelompok kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan, yaitu dari 12 kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan, terdapat 9 kader (75,00%) yang tidak aktif. Sementara itu, dari 54 kader yang pernah mengikuti pelatihan, hanya 17 orang (31,48 %) yang tidak aktif. Berdasarkan analisis uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan pencegahan stunting dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0.008 ($p < 0.05$) dan berdasarkan hasil statistik, diketahui bahwa nilai *prevalence ratio* (PR) sebesar 2,382 dengan CI 95% = 1,429–3,973 yang menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan memiliki tingkat keaktifan 2,382 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang tidak mendapatkan pelatihan.

Tabel 6. Hubungan Penghargaan Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Penghargaan	Keaktifan Kader						PR(95%CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Ada	26	45,61	31	54,39	57	100	0,544 (0,429-0,690)	0,009
Ada	0	00,0	9	100,0	9	100		

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil jika dari 57 kader yang tidak mendapatkan penghargaan, terdapat 26 kader (45,61%) yang tidak aktif, sedangkan dari 9 kader yang mendapatkan penghargaan, tidak ada satupun (0%) yang tidak aktif, artinya seluruhnya aktif. Berdasarkan analisis uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghargaan dengan keaktifan kader di posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,009 dengan nilai *Prevalence Ratio* (PR)

sebesar 0,544 dan nilai CI 95% = 0,429–0,690. Kader yang tidak mendapatkan penghargaan merupakan faktor protektif terhadap keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Pengetahuan	Keaktifan Kader						PR(95%CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	11	68,75	5	31,25	16	100	2,292 (1,339-3,921)	0,014
Baik	15	30,00	35	70,00	50	100		

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat jika proporsi kader yang tidak aktif lebih tinggi pada kelompok kader dengan pengetahuan kurang baik, dari 16 kader yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 11 kader (68,75%) yang tidak aktif. Sementara itu, dari 50 kader yang memiliki pengetahuan baik, hanya 15 kader (30,00%) yang tidak aktif. Berdasarkan analisis uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan kader di posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0.014 ($p < 0.05$) dan berdasarkan hasil statistik, diketahui bahwa nilai prevalence ratio (PR) sebesar 2,292 dengan CI 95% = 1,339–3,921, yang menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat keaktifan 2,292 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 8. Hubungan Sikap Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Tahun 2025

Sikap	Keaktifan Kader						PR(95%CI)	p- value
	Tidak Aktif		Aktif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	14	60,87	9	39,13	23	100	2,181 (1,219-3,902)	0,019
Positif	12	27,91	31	72,09	43	100		

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa proporsi kader yang tidak aktif lebih besar pada kader dengan sikap negatif, yaitu dari 23 kader yang memiliki sikap negatif, sebanyak 14 kader (60,87%) tergolong tidak aktif. Sementara itu, dari 43 kader yang memiliki sikap positif, sebanyak 12 kader (27,91%) termasuk dalam kategori tidak aktif. Hasil uji statistik

menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,019 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa ada hubungan antara sikap dan keaktifan kader signifikan secara statistik. Selain itu, berdasarkan hasil statistik, diketahui bahwa nilai *prevalence ratio* (PR) sebesar 2,181 dengan rentang *confidence interval* (CI) 95% = 1,219–3,902, yang menunjukkan bahwa kader yang memiliki sikap positif memiliki tingkat keaktifan 2,181 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang memiliki sikap negatif.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Formal dengan Keaktifan Kader Ponyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal kader dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi, yang ditunjukkan dengan *nilai p-value* sebesar 0.533 ($p > 0.05$). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imelda (2024) di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat keaktifan kader yang ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,379, hal ini terjadi karena menjadi kader merupakan komitmen sukarela dan kualifikasi pendidikan kader dapat bervariasi. Selain itu, tidak dapat memaksakan keharusan bagi kader untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, karena terbatasnya keinginan dan bakat individu untuk berkarir sebagai kader (Imelda 2024). Penelitian pendukung lainnya yaitu yang telah dilakukan oleh Herlinawati (2019), diperoleh temuan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kader dengan tingkat keaktifan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,132 (Pujiati 2020).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa kader dengan tingkat pendidikan rendah maupun tinggi sama-sama menunjukkan tingkat keaktifan yang signifikan dalam pemantauan tumbuh kembang balita karena tidak selalu kader berpendidikan rendah tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Banyak ditemukan di lapangan bahwa kader yang memiliki pendidikan rendah dan telah lama berkontribusi sebagai kader seringkali memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kader berpendidikan tinggi yang baru saja memulai peran mereka. Oleh karena itu, keaktifan kader dalam kegiatan posyandu tidak dapat semata-mata dilihat dari tingkat pendidikan formal mereka. Sebaliknya, faktor-faktor seperti pendidikan non-formal, pengalaman, niat, motivasi dan semangat kader juga merupakan elemen penting

yang dapat memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan posyandu, selain itu dalam praktiknya, tugas kader posyandu itu bersifat teknis dan berulang, seperti menimbang balita, mencatat data, memberikan penyuluhan sederhana, serta mengajak masyarakat hadir ke posyandu sehingga tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan baik oleh kader yang memiliki pelatihan memadai dan pengalaman yang cukup terlepas dari tingkat pendidikan terakhir yang dimilikinya. Oleh karena itu, meskipun tingkat pendidikan formal bervariasi, hal tersebut tidak serta merta memengaruhi tinggi rendahnya keaktifan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita sebagai program utama posyandu.

Hubungan Pekerjaan dengan Keaktifan Kader Ponyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi, yang ditunjukkan dengan *nilai p-value* sebesar 0.544 ($p > 0.05$), Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan Herlinawati (2019), yang menunjukkan nilai $P=1,000$ ($P \geq \alpha$), mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan keaktifan kader di posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Kejaksan, Kota Cirebon, pada tahun 2019 (Pujiati 2020). Penelitian pendukung lainnya yang dilakukan oleh Fitriani (2016), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pekerjaan dengan keaktifan kader di Desa Bahung Sibatu-batu ($p\text{-value}=0,47$)(Gurning 2016). Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aria (2018), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dan keaktifan kader, dilihat dari nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,000, yang berarti nilai $P\text{-value} < \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan secara statistik bahwa ada hubungan antara pekerjaan dan keaktifan posyandu (Profita 2018).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan menunjukkan dari 66 kader, hanya 14 orang yang bekerja, dengan mayoritas jenis pekerjaan sebagai pedagang dan buruh, kedua jenis pekerjaan tersebut umumnya bersifat fleksibel dan tidak terikat waktu kerja tetap, sehingga memungkinkan kader tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Selain itu kegiatan posyandu biasanya dilakukan hanya satu kali dalam sebulan dengan waktu yang telah ditentukan jauh hari, sehingga kader yang bekerja tetap dapat menyesuaikan jadwalnya. Keaktifan kader juga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti rasa

tanggung jawab terhadap masyarakat, kepedulian terhadap kesehatan anak-anak, serta dorongan dari petugas puskesmas atau tokoh masyarakat. Dengan demikian, meskipun seorang kader memiliki pekerjaan, selama pekerjaan tersebut tidak terlalu menuntut waktu dan energi, maka hal itu tidak menjadi penghalang dalam menjalankan peran sebagai kader, oleh karena itu, dalam konteks ini, pekerjaan tidak menjadi hambatan utama untuk kader berperan aktif dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

Hubungan Masa Kerja dengan Keaktifan Kader Ponyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel masa kerja dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi dengan nilai *p-value* sebesar 0,014 ($p < 0,05$), dari 14 kader yang baru (< 3 tahun) terdapat 10 orang (71,42 %) yang tidak aktif, sedangkan dari 52 kader yang sudah bekerja ≥ 3 tahun terdapat 16 kader (30,76 %) yang tidak aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra (2023), didapatkan jika nilai *p-value* sebesar 0,001, yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja seorang kader dan tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan posyandu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin lama seorang kader menjabat, semakin baik mereka melakukan tugas-tugas yang diberikan (Indra Martua Nasution, Anto J. Hadi, and Haslinah Ahmad 2023). Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Linda et al., 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dan keaktifan kader dalam melakukan kegiatan posyandu, dengan nilai *p-value* 0,975. Sebagaimana diketahui, durasi menjadi kader tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan kader, hal ini disebabkan oleh minimnya pembaruan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkala di masing-masing wilayah, meskipun masa keanggotaan telah berlangsung lama. Di sisi lain, aktivitas kader posyandu cenderung bersifat monoton, dengan fokus utama pada pendataan, pengumpulan data, dan pelaksanaan posyandu. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan kader yang direncanakan secara matang serta supervisi yang terstruktur untuk mengoptimalkan kinerja para kader (Raniwati et al. 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa kader dengan masa kerja yang lebih lama cenderung lebih aktif dibandingkan kader dengan masa kerja yang lebih singkat. Kader dengan masa kerja lebih dari tiga tahun terlihat lebih terampil, mandiri, dan memiliki

inisiatif dalam menjalankan tugas-tugas sebagai kader posyandu. Mereka juga tampak lebih percaya diri dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, serta memiliki kedekatan emosional dengan warga sekitar. Peneliti mengamati bahwa kader-kader yang sudah lama mengabdikan menunjukkan konsistensi kehadiran dalam kegiatan posyandu dan memiliki pemahaman yang lebih baik terkait prosedur pelayanan serta informasi kesehatan. Sebaliknya, kader dengan masa kerja yang masih singkat cenderung belum terbiasa dan masih memerlukan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja seorang kader, maka semakin tinggi pula keterlibatan dan kontribusinya dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa pengalaman kerja memengaruhi keterampilan dan keinginan seseorang untuk melaksanakan tugas, semakin lama seseorang bekerja di bidang tertentu, semakin terbiasa dan percaya diri mereka dalam melaksanakan tugas tersebut. Sebaliknya, kader dengan masa kerja yang lebih singkat mungkin masih dalam tahap adaptasi dan belum benar-benar memahami tugas apa yang harus dilakukan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja kader turut membentuk kepercayaan diri, keterampilan teknis, serta rasa tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya mendorong peningkatan keaktifan mereka di lapangan.

Hubungan Pelatihan dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel pelatihan dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi dengan nilai *p-value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$), data yang diperoleh dari pengisian kuisioner didapatkan bahwa proporsi kader yang tidak aktif lebih tinggi pada kelompok kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan, yaitu dari 12 kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan, terdapat 9 kader (75,00 %) yang tidak aktif. Sementara itu, dari 54 kader yang pernah mengikuti pelatihan, hanya 17 orang (31,48%) yang tidak aktif, dengan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 2,382 dan data nilai CI 95% = 1,429-3,973 yang menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan memiliki tingkat keaktifan 2,382 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang tidak mendapatkan pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra (2023), didapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,001, yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelatihan kader dan keaktifan kader. Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi seberapa efektif peran kader dalam upaya pemantauan tumbuh kembang adalah melalui pelatihan. Peneliti berpendapat bahwa

kader harus dilatih lebih sering agar dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang di daerah binaannya. Keenan (2009) memperkuat pernyataan ini dengan mengatakan bahwa pelatihan harus dilakukan setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan individu (Indra Martua Nasution et al. 2023). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2024) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dan aktivitas kader dalam pencegahan stunting ($p\text{-value}=0,002$) (Kartika 2024). Dan penelitian sejalan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lady dkk (2022) yang menyatakan ada hubungann yang signifikan antara pelatihan dengan keaktifan kader ($p\text{-value}=0,000$) (Aome, Muntasir, and Sarci M, Toy 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan lebih cenderung aktif dalam melaksanakan tugasnya untuk memantau tumbuh kembang balita, seperti melakukan pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, penyuluhan kepada ibu balita, memantau tumbuh kembang anak, serta mendukung program gizi yang dijalankan di posyandu. Sebaliknya, kader yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai mungkin kurang percaya diri dan kurang memahami peran serta tugasnya, sehingga keaktifannya dalam pencegahan stunting menjadi lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa pelatihan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tugas. Pelatih cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang stunting dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan stunting, namun kenyataan di lapangan pelatihan yang diberikan puskesmas kepada kader tidak teratur dan tidak terjadwal dengan jelas hal itu terjadi karena kurangnya dana untuk memberikan pelatihan kader sehingga sulit untuk memberikan pelatihan yang terjadwal, berkala yang berguna untuk meningkatkan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

Hubungan Penghargaan dengan Keaktifan Kader Pomyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel penghargaan dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,009 ($p < 0,05$), berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuisioner didapatkan dari 57 kader yang tidak mendapatkan keaktifan 26 (45,61%) kader tidak aktif dan dari 9 kader yang mendapatkan penghargaan tidak ada satupun kader yang tidak aktif. Dengan nilai *Prevalence*

Ratio (PR) sebesar sebesar 0,009 dan nilai CI 95% = 0,429–0,690, Kader yang tidak mendapatkan penghargaan merupakan faktor protektif terhadap keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader yang tidak mendapatkan penghargaan bersifat protektif terhadap keaktifan kader. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Robbins dan Judge (2008), motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti rasa tanggung jawab, kepuasan pribadi, dan komitmen terhadap tugas, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan atau insentif. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan kemungkinan besar kader yang tidak menerima penghargaan memiliki motivasi intrinsik yang kuat, seperti rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat, yang mendorong mereka untuk tetap aktif tanpa mengharapkan pengakuan formal

Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Ponyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi dengan nilai *p-value* sebesar 0,014 ($p < 0,05$), data yang diperoleh dari pengisian kuisioner didapatkan bahwa proporsi kader yang tidak aktif lebih tinggi pada kelompok kader dengan pengetahuan kurang baik, yaitu dari 16 kader yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 11 kader (68,75%) yang tidak aktif. Sementara itu, dari 50 kader yang memiliki pengetahuan baik, hanya 15 kader (30,00%) yang tidak aktif. 11 kader (68,75%) dengan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 2,292 dan nilai CI 95% = 1,339-3,921 yang menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat keaktifan 2,292 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olvin et al. (2019), yang menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keaktifan kader, dengan nilai *p-value* sebesar 0,006. Hasilnya menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung terlibat dalam kegiatan posyandu di Puskesmas Tanawangko, Kecamatan Tombariri, dibandingkan dengan kader dengan pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat dicapai karena kader yang kompeten akan memahami manfaat dan tujuan posyandu (Sampel, Mandagi, and Rumayar 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shermina pada tahun 2021

mengungkapkan ada hubungan antara pengetahuan dan keaktifan kader (Oruh 2021). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2023), yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan kader dan keaktifan mereka di posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap keaktifan kader dalam mendukung program posyandu (Indra Martua Nasution et al. 2023).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan pengamatan selama penelitian, diketahui bahwa sebagian besar kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai pencegahan stunting, mayoritas kader memahami definisi stunting, penyebab umumnya seperti kekurangan gizi kronis, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, misalnya, masih banyak kader yang belum memahami secara tepat langkah-langkah teknis seperti cara pengukuran lingkaran lengan atas (LiLA), lingkaran kepala dan tinggi badan sesuai standar. Sebagian kader juga belum yakin bagaimana mencatat hasil pengukuran atau memberikan informasi awal kepada petugas kesehatan saat ditemukan keluhan dari ibu dan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih aplikatif dan bimbingan langsung dari petugas kesehatan.

Hubungan Sikap dengan Keaktifan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

Hasil analisis dari 66 responden menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan keaktifan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi dengan nilai *p-value* sebesar 0,019 ($p < 0,05$), data yang diperoleh dari pengisian kuisisioner didapatkan bahwa proporsi kader yang tidak aktif lebih besar pada kader dengan sikap negatif, yaitu 14 kader (60,87%) dan hanya 12 kader (27,91%) dengan sikap positif, yang dinyatakan tidak aktif dan nilai *Prevalence Ratio* (PR) 2,181 dengan rentang *Confidence Interval* (CI) 95% 1,219–3,902 yang menunjukkan bahwa kader yang memiliki sikap positif memiliki tingkat keaktifan 2,181 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang memiliki sikap negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda (2024) juga menemukan hubungan antara sikap individu dan keterlibatan kader di wilayah kerja Puskesmas Kapau, Kabupaten Agam,

perolehan nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan keaktifan kader (Elnifara 2024). Penelitian pendukung lainnya dilakukan oleh Linda dkk. (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan keaktifan kader, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,031. Dari 59 kader yang diteliti, 36 (61%) menunjukkan bahwa mereka senang melakukan kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Anak Air. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kader senang melakukannya, namun perlu diingat bahwa ini tidak menjamin bahwa kader akan melakukan apa yang diharapkan, meskipun kader menyadari manfaat posyandu, mereka masih ragu untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang dan kesibukan mereka, yang menyebabkan mereka sering mengabaikannya (Raniwati et al. 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa jika sikap kader berpengaruh terhadap tingkat keaktifan mereka di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, semakin positif sikap seorang kader terhadap pemantau tumbuh kembang, maka semakin aktif pula keterlibatannya dalam berbagai kegiatan posyandu, seperti melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi dengan baik, pemberian edukasi kepada ibu balita, serta pelaksanaan program gizi. Sebaliknya, kader dengan sikap yang negatif cenderung kurang aktif dalam menjalankan peran mereka. Temuan ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa sikap individu memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka dalam suatu aktivitas, sikap yang positif terhadap suatu tugas akan mendorong individu untuk lebih proaktif dan termotivasi dalam melaksanakannya, sebaliknya, sikap yang negatif atau kurang mendukung dapat menghambat partisipasi aktif dalam suatu program atau kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kader posyandu memiliki sikap yang positif terhadap pemantauan tumbuh kembang, sebagian besar kader menyatakan bahwa mereka merasa peran mereka penting dalam mendeteksi masalah gizi pada anak secara dini. Mereka juga menunjukkan kesediaan untuk ikut terlibat dalam kegiatan penyuluhan, pemantauan tumbuh kembang anak, serta mendampingi ibu balita. Namun, sikap positif ini tidak selalu diikuti dengan keaktifan nyata dalam pelaksanaan tugas, beberapa kader mengaku setuju bahwa kegiatan posyandu penting dan bermanfaat, tetapi masih sering absen dan bertindak pasif saat kegiatan berlangsung, atau tidak terlibat penuh dalam proses pemantauan pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, yang bisa disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, pengalaman, pelatihan, atau dukungan dari lingkungan, beberapa kader mengaku terkadang merasa kurang percaya diri dalam

menyampaikan informasi kepada masyarakat atau masih ragu-ragu dalam melakukan pengukuran dan pencatatan karena takut salah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sikap kader terhadap pencegahan stunting sudah tergolong baik, keaktifan mereka masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasa percaya diri, pengalaman, dan motivasi. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan dan peningkatan keterampilan sangat diperlukan untuk menjembatani antara sikap positif dengan perilaku aktif di lapangan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal kader dengan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. 2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan kader dengan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. 3). Terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja kader dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan yang pernah diikuti kader dengan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara penghargaan kader dengan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kader dengan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. 7) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kader dengan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aome, Lady Napedi, Muntasir, and Sarci M,Toy. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 1(3):418–28. doi: 10.55123/sehatmas.v1i3.693.
- Elnifara, Ridwan. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu." *Jurnal Keperawatan* 16(2):497–504.

- Gurning, Fitriani P. 2016. "Pengaruh Karakteristik Kader Terhadap Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Bahung Sibatu-Batu Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan." *Jurnal JUMANTIK* 1(1):60–78.
- Handayani, Rohmi, and Sri Nuryani. 2022. "Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Kader Posyandu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita." *Jurnal Bina Cipta Husada* 18(1):151–64.
- Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. 2023. "Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023." *Ministry of Health* 1–68.
- Indra Martua Nasution, Anto J. Hadi, and Haslinah Ahmad. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(4):744–52. doi: 10.56338/mppki.v6i4.3445.
- Islamiyati, Islamiyati, and Sadiman Sadiman. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Kader Dalam Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita." *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 14(1):86–96. doi: 10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022.
- Imelda. Inst Kesehatan Helv. 2023. "Faktor -faktor yang berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Tahun 2023
- JME. 2023. "Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of the 2023 Edition." *UNICEF, World Health Organization and World Bank Group* 24(2):32.
- Karim, Aliffia Kafitri, Zulfetriani Zulfetriani, and Khuzaifah Khuzaifah. 2021. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita." *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha* 2(1):24–29. doi: 10.33860/jpbn.v2i1.512.
- Kartika, Dwi Yoga. 2024. "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat Analysis of Factors Affecting the Performance of Posyandu In the UPTD Puskesmas Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat Program Ind." 3(3):11–17. doi: 10.51849/j-bikes.v.
- Kemendes, 2014. 2014. "Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak." *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524* 365.
- Oruh, Shermina. 2021. "Analisis Faktor Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(1):319–25. doi: 10.35816/jiskh.v10i1.612.

- Profita, Arina Candra. 2018. "Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas." *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 6(2):68. doi: 10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74.
- Pujiati, Herlinawati. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu." *Jurnal Kesehatan* 10(1):51–58. doi: 10.38165/jk.v10i1.8.
- Raniwati, Linda, Ernawati, Indah Nurul Sari, Dewi Erlina Asrita Sari, and Haryati Astuti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang." *Jurnal Indonesia Kebidanan* 6(2):106–17.
- Sampel, Olvin L., Chreisy K. F. Mandagi, and Adisti A. Rumayar. 2019. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri." *Jurnal KESMAS* 8(6):513–20.